

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 atau *Coronavirus Disease 2019* telah melanda Indonesia dan negara-negara lain di seluruh dunia dan sudah menyebabkan banyak perubahan besar dari berbagai sektor. COVID-19 pertama kali dilaporkan pada bulan Desember 2019 di Kota Wuhan, ibu Kota Provinsi Hubei Tiongkok, dan telah menjadi pandemi diseluruh dunia (Tiana & Amalia, 2021). Menurut WHO, pandemi COVID-19 ini dianggap berbahaya karena jumlah kasus yang sangat banyak serta tingkat kematian yang cukup tinggi. Gejala dari infeksi virus COVID-19 yang paling umum yaitu, demam, batuk kering, dan kelelahan. Adapun gejala sedang yang dapat mempengaruhi beberapa penderitanya seperti kehilangan rasa atau bau, hidung tersumbat, mata merah, sakit kepala, sakit tenggorokan, mual, diare serta berbagai jenis kulit ruam. Kemudian untuk gejala yang parah diantaranya seperti sesak napas, kehilangan selera makan, nyeri dada, suhu tubuh yang tinggi diatas 38°C, hingga dapat menyebabkan kematian. Selain itu COVID-19 berisiko tinggi pada usia 60 tahun keatas serta yang memiliki riwayat penyakit tertentu seperti tekanan darah tinggi, masalah jantung, paru-paru, diabetes, obesitas dan kanker (WHO, 2020).

Virus COVID-19 ini dapat menyebar dengan sangat cepat ke banyak negara melalui droplet atau cairan yang berasal dari alat pernapasan dan tersebar melalui kontak fisik antar manusia, seperti mulut, hidung, dan mata. Karena

dapat dengan sangat cepat menyebar, kasusnya pun bisa dengan cepat mengalami peningkatan. Wabah penyakit baru yang disebabkan oleh virus COVID-19 ini ditetapkan secara resmi sebagai pandemi global oleh *World Health Organization* atau WHO sejak 11 Maret 2020 lalu (Rachman & Pramana, 2020). Sejak saat itu, Indonesia telah berhasil melalui dua gelombang pandemi COVID-19 dan kini sedang berada di fase gelombang ketiga. Setiap adanya gelombang COVID-19 disebabkan oleh varian virus yang berbeda-beda. Pada gelombang kedua pemicunya adalah varian Delta sedangkan pada gelombang ketiga saat ini penyebabnya adalah varian Omicron. Sejak varian Omicron mulai ditemukan di Indonesia, kasus COVID-19 pun kini kembali meningkat tajam. Pada awal Januari 2022 menjadi permulaan gelombang ketiga COVID-19, bahkan pada tanggal 16 Februari 2022 kasus COVID-19 sempat menyentuh angka 64.718. Jumlah kasus harian ini telah melampaui puncak dari kasus infeksi pada gelombang sebelumnya (Putra, 2022).

Berbagai cara telah dilakukan untuk mengantisipasi naiknya kasus COVID-19 ini, seperti selalu menerapkan protokol kesehatan dengan memakai masker hingga menjaga jarak. Kemudian berbagai regulasi juga telah diterapkan diantaranya yaitu diberlakukannya *Social Distancing* bagi segala bentuk kegiatan, Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB sebagaimana terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020, Karantina Kesehatan, hingga adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM yang terdapat pada Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2021 mengenai PPKM Jawa-Bali (Saputra, 2021). Namun semua itu belum bisa menghentikan

pandemi COVID-19 karena berbagai hal, salah satunya yaitu masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan. Hingga saat ini, sudah banyak kasus pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat, seperti tidak memakai masker, tidak menaati protokol kesehatan dan sebagainya sehingga harus membayar denda karena melanggar aturan tersebut.

Selain penerapan berbagai kebijakan untuk mengendalikan penyebaran COVID-19, Pada tanggal 13 Januari 2021 vaksinasi COVID-19 telah resmi dilakukan di Indonesia. Sejak saat itu Pemerintah melakukan segala upaya untuk mempercepat proses vaksinasi nasional guna segera tercapainya kekebalan kelompok atau *herd immunity* (Virgiana et al., 2021). Adapun regulasi yang telah dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan sanksi yang diberikan untuk seseorang yang menolak vaksinasi yaitu terdapat dalam Keputusan Presiden No.14 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden No. 99 Tahun 2020 mengenai Pengadaan serta Pelaksanaan Vaksinasi dalam Penanggulangan Pandemi COVID-19 : Pasal 13 A ayat (2) Vaksinasi COVID-19 merupakan kewajiban bagi seluruh masyarakat di Indonesia yang telah ditetapkan sebagai sasaran penerima vaksin COVID-19 yang telah didata oleh menteri kesehatan:

- 1) Kementerian Kesehatan melakukan pendataan dan menetapkan sasaran penerima vaksin COVID-19, 2) setiap orang yang telah ditetapkan sebagai sasaran penerima vaksin COVID-19 berdasarkan pendataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mengikuti vaksinasi COVID-19 (Handayani, 2021).

Upaya vaksinasi sebagai upaya yang cukup efektif untuk mengurangi

angka penularan di Indonesia. Proses vaksinasi COVID-19 akan senantiasa dilakukan dengan sasaran yang meluas diseluruh wilayah Indonesia (Ramdani, 2021). Bahkan saat ini beberapa negara sedang mengembangkan vaksin spesifik, yaitu vaksin generasi kedua untuk Omicron. Selain itu, juga dilakukan penelitian mengenai peningkatan dosis vaksin booster untuk mencegah penularan Omicron (Amalia, 2021). Vaksinasi COVID-19 Dosis Lanjutan atau booster merupakan vaksinasi COVID-19 setelah seseorang mendapat Vaksinasi Primer Dosis Lengkap yang ditujukan untuk mempertahankan tingkat kekebalan serta memperpanjang masa perlindungan (Kemenkes, 2022). Di Indonesia vaksin booster telah diberikan untuk masyarakat umum, vaksinasi COVID-19 dosis lanjutan atau booster ini mulai dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2022. Masyarakat bisa mendapatkan vaksin booster setelah 6 bulan mendapatkan vaksin dosis kedua (Satgas COVID-19, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara yang sudah banyak masyarakatnya melakukan vaksinasi. Bahkan Indonesia sempat menempati peringkat ke-5 kategori negara dengan jumlah terbanyak di dunia dalam pemberian vaksinasi COVID-19 dosis 2 atau lengkap atau fully vaccinated. Laporan ini sebagaimana data resmi yang dikumpulkan oleh Our World in Data pada 6 Desember 2021 (Harsono, 2021). Namun program vaksinasi COVID-19 ini juga telah memunculkan polemik baru dimana tidak sedikit masyarakat yang dapat dengan mudah menerima adanya program vaksinasi ini. Ada banyak pro maupun kontra untuk program vaksinasi COVID-19 yang telah diberlakukan pemerintah. Tentu alasan pro dan kontra dari adanya program vaksinasi pun

bermacam-macam. Adapun berbagai hambatan program vaksinasi COVID-19 ini seperti adanya penolakan dari masyarakat, ketakutan dengan dampak akibat vaksinasi, beredarnya hoax terkait vaksinasi, dan lain sebagainya. Berdasarkan fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang takut akan dampak dari vaksin yang disuntikkan dalam tubuh serta masih adanya keraguan mengenai efektivitas vaksin yang disuntikkan karena banyaknya vaksin yang ada. Hal ini menyebabkan masih seringnya ditemukan orang yang menolak untuk ambil bagian dalam program vaksinasi yang dilakukan (Kholidiyah et al., 2021).

Padahal menolak vaksinasi dapat menjadi salah satu alasan melonjaknya kasus COVID-19, seperti yang terjadi di Jerman. Negara tersebut tengah menghadapi gelombang keempat virus corona yang mulai menggoyahkan sistem kesehatan di sana. Menurut Robert Koch Institute, jumlah pasien COVID-19 di Jerman yang tidak divaksinasi dan menjalani rawat inap sekitar empat hingga enam kali lebih tinggi daripada yang divaksinasi. Selain Jerman negara-negara Eropa lainnya seperti Austria, Belanda, dan Belgia juga mengalami peningkatan kasus COVID-19 (Pristiandaru, 2021). Terlebih saat ini ada varian baru yang lebih cepat menular dan menjadi penyebab adanya gelombang ketiga COVID-19 di Indonesia, yaitu varian omicron. Omicron dianggap sebagai varian yang mendapat perhatian atau *variant of concern* dari WHO. Salah satu penyebab adanya varian omicron ini adalah karena rendahnya kapasitas vaksinasi. Menurut Epidemiolog dari University Australia, Dicky Budiman menjelaskan varian Omicron yang berasal dari Afrika Selatan lahir dari situasi wilayah

negara atau kawasan yang rendah kapasitas kombinasi 3T, 5M, dan vaksinasi. (Situmorang, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zisi Lioni Argista (2021) dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin COVID-19 Di Sumatera Selatan”, menyebutkan bahwa pengetahuan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19, oleh karena itu diperlukannya untuk memberikan informasi secara menyeluruh dan merata pada semua masyarakat tentang kegunaan, keamanan vaksin COVID-19 dan semua informasi *ter-update* mengenai vaksin COVID-19. Pada hasil penelitian ini dapat terlihat dari perbedaan persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19, 277 responden (63%) memiliki persepsi yang positif sedangkan 163 responden (37%) memiliki persepsi yang negatif terhadap vaksin COVID-19.

Desa Pasir Eurih merupakan salah satu desa di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor yang telah melaksanakan vaksinasi COVID-19. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Sekertaris Desa Pasir Eurih pada bulan Januari 2022, dari 11.625 warga terdapat 7.905 yang sudah melakukan vaksinasi sedangkan 3.720 lainnya merupakan warga yang belum melakukan vaksinasi COVID-19. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat vaksinasi COVID-19 di Desa Pasir Eurih sudah mencapai 68%. Meskipun tingkat vaksinasi COVID-19 di desa ini sudah cukup tinggi, namun masih ada masyarakat yang belum melakukan vaksinasi. Padahal pemberian vaksin ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menjaga kesehatan masyarakat, dan bertujuan untuk mengurangi transmisi atau penularan COVID-19.

Persepsi masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya proses vaksinasi. Jika masyarakat memiliki persepsi yang baik terhadap bahaya suatu penyakit serta keuntungan dari upaya pencegahan, maka angka penyebaran bisa teratasi (Suryaningrum et al., 2021). Terlebih Desa Pasir Eurih ini termasuk dalam zona pengembangan wisata Tamansari yang meliputi Kampung Budaya Sindang Barang, Pura Parahyangan Agung Jagatkarta, Air Terjun Curug Nangka, Bumi Perkemahan Sukamantri, Agrowisata Ulat Sutera, Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Berdasarkan sumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor tahun 2015, jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Desa Pasir Eurih sepanjang tahun 2014 mencapai 936 Wisatawan (Priyanto et al., 2019). Namun menurut Sekertaris Desa Pasir Eurih, Saat adanya pandemi COVID-19 wisata-wisata di Desa Pasir Eurih menjadi sepi pengunjung. Kegiatan-kegiatan yang biasanya diadakan setiap tahun seperti Upacara Adat Seren Taun di Kampung Budaya Sindang Barang pun menjadi terhenti karena adanya pandemi. Oleh karena itu persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 menjadi salah satu hal yang penting bagi desa ini, karena semakin baik persepsi masyarakat semakin cepat pula pandemi COVID-19 dapat teratasi.

Maka berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di Desa Pasir Eurih Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor”**.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti membatasi masalah pada persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19. Masyarakat yang akan diteliti berfokus pada masyarakat Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Vaksinasi COVID-19 di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor?”.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan menjadi salah satu sumber yang dapat digunakan untuk memperluas wawasan serta referensi pada penelitian selanjutnya pada lingkup Perguruan Tinggi khususnya Universitas Negeri Jakarta.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19.

- b. Bagi pemerintah, hasil dari penelitian ini diharapkan memberi masukan sebagai bentuk bahan evaluasi terkait persepsi masyarakat terhadap vaksinani COVID-19.
- c. Bagi masyarakat umum, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca terkait persepsi masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19.

